
TRADISI ILMIAH DALAM PERADABAN ISLAM MELAYU

Abstract:

Maryamah

Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden
Fatah Palembang

Growth and development of the scientific tradition in the archipelago go hand in hand with the entry and development of Islam in the archipelago. In this case a lot of theories that spoke of the beginning of the arrival of Islam in the archipelago region. In general, the theories associated with shipping lines and trade relations between the Arab world with East Asia. The island of Sumatra, for example, because of its geographical position, since the beginning of the first century AD has become the foundation of trade between nations and traders who came to Sumatra. Since the initial development of Islam, education top priority Nusantara Muslim community. In addition because of the great importance of education, interests Islamisation encourage Muslims in the teaching of Islam in spite of the simple system, where teaching is given with halaqah system conducted in places of worship some sort of mosques, prayer rooms, and even in the homes of scholars. The need for education to encourage people adopting Islam in the archipelago and transfer of religious and social institutions that already exist in Islamic educational institutions in the archipelago. Muslims in Java transfer Hindu-Buddhist educational institutions into boarding schools, the Muslims took over surau in Minangkabau as a relic of indigenous local communities into Islamic educational institutions, and so are the people of Aceh by transferring public institutions meunasah as Islamic educational institutions.

Kata Kunci: Tradisi Ilmiah, Islam Melayu

Pendahuluan

Pada zaman klasik dunia Islam pernah mengalami kemajuan yang luar biasa (*golden age*). Pada masa itu umat Islam bukan saja unggul dalam ilmu agama, melainkan juga dalam ilmu pengetahuan umum, kebudayaan, dan peradaban yang hingga saat ini warisan tersebut masih dapat dijumpai, baik dalam bentuk informasi yang terdapat dalam literatur sejarah, maupun dalam kenyataan, seperti bangunan istana para raja dan sultan, bangunan rumah, perguruan tinggi, kesenian, instuisi-instuisi dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Pada zaman kejayaan Islam tersebut, umat Islam berada pada posisi sebagai adikuasa, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi, model, dan rujukan bangsa di seluruh dunia, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Keadaan tersebut terjadi karena di dalamnya terdapat tradisi ilmiah dan atmosfer akademik yang sangat kuat dan efektif.

Peradaban Melayu merupakan bagian integral dari peradaban Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu kemajuan peradaban Islam yang terjadi di pusat pemerintahan Islam tersebut sudah barang tentu akan turut mewarnai perkembangan peradaban Melayu. Salah satu tradisi yang berkembang pada masa kejayaan peradaban Islam pada masa klasik adalah tradisi

ilmiahnya. Oleh karena itu makalah yang sederhana ini akan mencoba membahas tradisi ilmiah yang berkembang pada peradaban Melayu, terutama pada era Kesultanan Islam Nusantara.

Pengertian Tradisi Ilmiah dan Peradaban Islam Melayu

Untuk lebih mudah memahami isi makalah ini, maka ada beberapa kata yang perlu dijelaskan pengertiannya. Adapun beberapa kata tersebut adalah tradisi ilmiah dan peradaban Islam Melayu.

1. Tradisi Ilmiah

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang berarti keyakinan atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (A.S. Hornby, 1994)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Sedangkan kata ilmiah berarti bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1543)

Dengan demikian tradisi ilmiah bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan ilmiah yang sudah biasa dilakukan dan dikerjakan secara terus menerus, sehingga menjadi budaya yang membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dalam sejarah Islam, tradisi ilmiah terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah yang telah dilakukan umat Islam pada masa keemasan dahulu, seperti: memburu dan menghimpun manuskrip, menerjemahkan manuskrip-manuskrip tersebut dengan seksama ke dalam bahasa Arab, memberi komentar terhadap karya yang telah diterjemahkan tersebut, menulis karya orisinal, menyalin dan mendistribusikan buku, rihlah dan khalwat, diskusi ilmiah dan seminar, tradisi kritik, dan eksperimen atau penelitian. (Mulyadhi Kartanegara, 2006: 8) Selain kegiatan tersebut, mendirikan lembaga pendidikan dan mengembangkannya juga termasuk bagian dari tradisi ilmiah.

2. Peradaban Islam Melayu

Kata peradaban secara etimologi berasal dari kata adab, yang berarti kehalusan dan kebaikan akhlak; kesopanan. Sedangkan peradaban berarti kemajuan budaya batin, kecerdasan berfikir; hal yang berkaitan dengan budi pekerti. (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 9) Dalam bahasa Arab, padanan istilah peradaban adalah *hadharah*, yang berasal dari kata *hadhara-yahdhuru-hudhuran*, artinya datang, mendatangi atau hadir, *al-hadharah*, berarti kemajuan. (Mahmud Yunus, 1990: 104) Masyarakat yang maju adalah mereka yang tinggi peradabannya, yang salah satu cirinya adalah menetap di sebuah wilayah/kota, kemudian membentuk sebuah Negara. Dalam konteks Jazirah Arab, konsep peradaban identik dengan penduduk menetap di suatu tempat sehingga suatu pola hidup bermasyarakat tampak hadir (*hadharah*) di tempat itu. (Azyumardi Azra, 2014: 35) Artinya, kata *hadharah* mengacu pada 'kehidupan permanen' di suatu tempat yang lebih teratur dan terorganisasikan dengan canggih,

sebagai lawan dari kehidupan mengembara atau nomaden (*badawi*). Selain kata *hadharah*, dalam bahasa Arab juga dikenal istilah *tamaddun*, sebagai padanan dari istilah peradaban juga. (Yusri Abdul Ghani Abdullah, 2004: VII-IX) Dewasa ini istilah *tamaddun* lebih populer digunakan oleh masyarakat Melayu. Selanjutnya, istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut *civilization* (sivilisasi), berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *civis*, mengandung pengertian warga negara (*civitas*-negara kota, dan *civilitas*-kewarganegaraan). *Civies* (bahasa Latin) dan *civil* (bahasa Inggris) diartikan menjadi warga negara yang berkemajuan. Sivilisasi berhubungan dengan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus. (Rusydi Sulaiman, 1964: 494)

Secara terminologi, pengertian peradaban banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Kreis, sebagaimana dikutip Alo Liliweri, peradaban adalah bentuk kebudayaan manusia yang ditandai oleh semakin banyaknya orang yang tinggal di pusat-pusat perkotaan, yang telah menguasai seni peleburan logam serta telah mengembangkan metode penulisan. (Alo Liliweri, 2014: 36)
- 2) Menurut Koentjaraningrat, istilah peradaban biasanya dipakai untuk menyebut bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks. (Koentjaraningrat, 2009: 146)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa peradaban merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, dalam artian bahwa peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang sudah berkembang dan maju dalam berbagai hal, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, sistem kenegaraan, hukum, sosial politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam hal ini jika diaitkan dengan Islam, maka yang dimaksud peradaban Islam adalah capaian prestasi umat Islam dalam berbagai tersebut demi memperoleh tingkat kehidupan yang lebih tinggi berdasarkan ajaran agama Islam. Selanjutnya jika dikaitkan dengan istilah Melayu, peradaban Islam Melayu berarti peradaban yang dicapai umat Islam di dunia Melayu. (Mohd. Arof Ishak, 2007: 33)

Dunia Melayu, yang merupakan bagian terbesar di kawasan Asia Tenggara itu, terdiri atas kelompok etnik Melayu dengan berbagai cabang subkultur (Melayu Semenanjung, Melayu Riau, Melayu Palembang, Melayu Minangkabau dan lain-lain). Interaksi dunia Melayu dengan peradaban-peradaban besar di masa lalu, seperti India, Cina, Islam Barat sudah berlangsung selama berabad-abad, sehingga membentuk peradaban Melayu modern. Namun dari beberapa peradaban tersebut, peradaban Islam lah yang paling berpengaruh kuat sehingga menjadi jatidiri bagi peradaban Melayu saat ini.

Penetrasi Islam terhadap peradaban Melayu adalah penetrasi total. Artinya pada seluruh aspeknya, ajaran Islam diadopsi sebagai falsafah hidup yang menjadi ideologi dan pada gilirannya menjadi citra kemelayuan. “Melayu itu Islam, Tak Islam Tak Melayu” adalah jargon yang menguatkan tesis “identitas Ideologis” keberhasilan ajaran Islam mempengaruhi peradaban Melayu. Dalam kaitan ini, tradisi ilmiah merupakan salah satu tradisi yang turut mewarnai peradaban Melayu.

Pertumbuhan dan Perkembangan Tradisi Ilmiah di Nusantara

Pertumbuhan dan perkembangan tradisi ilmiah di Nusantara berjalan seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Dalam hal ini banyak teori yang membicarakan mengenai awal mula kedatangan Islam di Wilayah Nusantara. Pada umumnya teori-teori itu dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatera misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera. (Mansur, 2004: 111)

Dari sekian banyak perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Nusantara dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara (Indonesia) di Jawa, dan ada yang mengatakan di Barus. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pesisir Sumatera. (Teuku Ibrahim Alfian, 2005: 25) Para saudagar Muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Nusantara untuk berdagang sejak abad ke 7 M. yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatera Utara untuk mempersiapkan air minum, makanan, dan perbekalan lainnya. Mereka yang singgah di pesisir Sumatera Utara membentuk masyarakat Muslim, dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau penyebaran Islam sambil berdagang.

Berkenaan dengan perkembangan Islam sejak awal datangnya sampai terbentuk masyarakat Muslim, bahkan sampai terbentuknya kerajaan Islam di wilayah Nusantara ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sebab lewat pendidikanlah masyarakat pribumi mengenal Islam, dan dari situ tumbuhlah masyarakat dan kerajaan Islam. Arah dan tujuan dari suatu pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan.

Dalam teori pendidikan sebagaimana dikemukakan Daulay, (Haidar Putra Daulay, 2001: 16) paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan, yaitu transfer ilmu (*transfer of Knowledge*), transfer nilai (*transfer of value*) dan transfer perbuatan tingkah laku (*transfer of activities*). Dalam proses pentransferan inilah terjadinya pendidikan. Pentransferan itu bisa melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat

Muslim Nusantara. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Nusantara mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga pendidikan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam. (Hanun Asrohah, 1999: 104) Dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebutlah tradisi ilmiah mulai tumbuh dan berkembang di Nusantara. Lembaga-lembaga semacam inilah yang sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual Muslim Nusantara berhasil mencapai berbagai wacana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam.

Selain pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut, tradisi ilmiah juga berkembang di lingkungan Istana. Sebagaimana dijelaskan dilaporkan oleh Ibn Batutah dalam bukunya *Rihlah Ibn Batutah*, bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354 ia mengikuti raja mengadakan *halaqah* setelah shalat jum'at sampai waktu ashar. Dari keterangan itu diduga kerajaan samudra Pasai ketika itu sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus. (Taufik Abdullah, 1991: 110)

Berita sejarah yang dikemukakan Ibn Batutah di atas memberi petunjuk bahwa istana merupakan pusat berkumpul para ulama dan penyair Islam Islam di kerajaan Melayu. Tradisi ini tampak pula di Kesultanan Aceh dengan para para ulama istana yang terkenal seperti Nuruddin Ar-Raniry, Abdur Rauf Sinkel, Samsuddin As-Sumatrani, dan Hamzah Fansuri. Keadaan serupa ditemukan pula di berbagai kesultanan Melayu lainnya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa hubungan yang erat antara keraton dengan para ulama dan penyair Islam telah terjalin lama. Oleh karena itu tidak heran bila keraton-keraton Melayu dikenal pula sebagai pusat studi dan sastra Islam. (Husni Rahim, 1998: 91) Mengenai fungsi istana pusat studi Islam secara lebih rinci dikemukakan oleh Abdullah Ishak (Abdullah Ishak, 1990: 106) yang mengatakan bahwa istana juga berfungsi sebagai tempat *mudzakarah* masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan, juga berfungsi sebagai tempat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman.

Macam-macam Tradisi Ilmiah di Kesultanan Islam Nusantara

1. Penyelenggaraan Pendidikan

Pada pembahasan terdahulu telah dipaparkan secara singkat tentang adanya beberapa

lembaga pendidikan tradisional, seperti surau/langgar, masjid, meunasah, dan pesantren, yang muncul seiring dengan perkembangan penyebaran agama Islam di Nusantara. Lembaga-lembaga tersebut memiliki peranan yang penting dalam proses transfer dan pemeliharaan ilmu-ilmu agama Islam di Nusantara.

Mata pelajaran yang diberikan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut dibagi menjadi dua tingkatan:

- a. Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian al-Qur'an, dan ibadah praktis.
- b. Tingkat yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu fiqh, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya. (Musyrifah Sunanto, 2005: 106)

Dalam hal ini yang memberi pelajaran pada tahap awal disebut *alim*, sedangkan untuk pelajaran lebih lanjut diberikan oleh seorang ulama besar terutama yang pernah belajar di Mekkah.

Setelah seorang murid dikenalkan dengan beberapa buku pedoman yang bersifat elementer, pada tingkat lebih lanjut segera diajarkan buku-buku pegangan yang lebih besar. Buku-buku besar itu dibaca kalimat demi kalimat di bawah bimbingan guru: guru membaca satu-dua kalimat dalam bahasa Arab, sesudah itu guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu ditirukan oleh murid-murid. Murid-murid yang rajin akhirnya memperoleh kemahiran, sehingga mampu menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu.

Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat setelah para ulama pengarang buku-buku pelajaran keislaman menggunakan bahasa Melayu, seperti karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Abd. Rauf Singkel di Aceh. Demikian juga di Palembang dan Banjarmasin. Di Jawa dengan bahasa Jawa atau Sunda. Hal ini terjadi setelah banyak orang-orang Indonesia belajar ke negeri Arab dan menjadi ulama terkenal setelah kembali ke negeri asalnya.

Semua ilmu yang diberikan di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ditulis dalam huruf Arab Melayu atau Pegon. Dengan huruf itu masyarakat Melayu umumnya pandai membaca dan menulis. Pada tahun 1579 orang Spanyol pernah menguji orang Melayu di Brunai, ternyata dua dari tujuh orang itu dapat menulis dan semuanya mampu membaca surat kabar berbahasa Melayu sendiri. (Anthony Reid, 1992: 112)

2. *Rihlah* Ilmiah

Secara harfiah, *rihlah* adalah perjalanan ilmu pengetahuan. Adapun arti yang lazim dipahami, *rihlah* ilmiah adalah sebuah perjalanan menuju ke sebuah daerah atau negara untuk tujuan memperdalam ilmu pengetahuan dan pengalaman akademik yang dilakukan atas kemauan sendiri.

Rihlah Ilmiah merupakan salah satu tradisi ilmiah yang berkembang di dunia Islam, termasuk wilayah Nusantara. Menurut Azyumardi, hubungan antara kaum Muslim di kawasan

Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Anak Benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara. (Azyumardi Azra, 2013: 25-26)

Lebih lanjut Azyumardi menjelaskan bahwa kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai perdagangan Internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu-Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah. Tatkala hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antara negara Muslim di Nusantara dan di Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan jamaah haji dari Dunia Melayu-Indonesia yang berkesempatan mendatangi pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji. Ini mendorong munculnya komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut *Ashhab al-Jawiyyin* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn. Istilah "*Jawi*", meskipun berasal dari kata "Jawa", merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara.

Murid-murid Jawi di Haramayn merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslim Melayu-Indonesia. Kajian atas sejarah kehidupan, keilmuan, dan karya-karya yang mereka hasilkan menjelaskan tidak hanya sifat hubungan keagamaan dan intelektual di antara kaum Muslim Nusantara dan Timur Tengah, tetapi juga perkembangan Islam semasa di Dunia Melayu-Indonesia. Kehidupan dan pengalaman mereka menyajikan gambaran yang amat menarik tentang berbagai jaringan intelektual-keagamaan yang terdapat di antara mereka dengan ulama Timur Tengah.

Dalam hal ini tidak hanya Timur Tengah yang menjadi tujuan untuk melakukan rihlah ilmiah, tetapi berbagai wilayah di Nusantara sendiri juga menjadi tujuan para penuntut ilmu untuk melakuakn rihlah ilmiah. Banyak para penuntut ilmu yang datang ke Aceh, seperti yang dilakukan Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman-Minangkabau. Setelah tamat ia pulang dan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut *surau* untuk mendidik kader-kader ulama yang akan melakukan pengembangan Islam selanjutnya di Minangkabau. (Mahmud Yunus, 1985: 25)

Selain Aceh, Malaka juga menjadi daerah tujuan bagi penuntut ilmu. Sunan Giri misalnya, sekembalinya ia menuntut ilmu keislaman di Malaka, pada tahun 1485 ia menetap di Giri sebagai kiai besar dengan gelar Prabu (Raja) Satmata. Ia membangun istana dan masjid sebagai sebuah kerajaan Islam, sehingga digelar raja-ulama. Prabu Satmata sebagai orang pertama yang membangun pusat pendidikan sekaligus pusat berkhawat. (H. J. de Graaf, 1979:

110-111) Pesantren Giri ini dikunjungi oleh santri-santri setempat, juga para penuntut ilmu dari Maluku, terutama Hitu. Sekembalinya ke Maluku mereka menjadi guru agama, khotib, modin, qadi, yang menurut de Graaf mendapat upah dalam bentuk cengkeh.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami para penuntut ilmu yang telah merasa cukup menimba ilmu di berbagai tempat, mereka kembali ke tempatnya masing-masing untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Dengan demikian kegiatan rihlah ilmiah telah menumbuhkan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Penulisan Karya Ilmiah

Tradisi ilmiah yang berkembang di wilayah Nusantara menjadi semakin nyata dengan adanya karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama dan kaum intelektual lainnya, baik di bidang ilmu-ilmu keislaman maupun bidang lainnya. Dalam hal ini akan dipaparkan berbagai karya yang dihasilkan para ulama pada masa Kesultanan Islam Nusantara, terutama di wilayah Palembang, Aceh dan Riau.

a. Di Kesultanan Palembang Darussalam

Berdasarkan karya-karya intelektual yang dihasilkan para penulis dan ulama Palembang, Hussni Rahim mengategorikan mereka ke dalam tiga kelompok. (Husni Rahim, 2010: 43-44) *Pertama*, para penulis karya-karya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu tauhid/kalam, tasawuf, tarekat, tarikh dan al-Qur'an. Di antaranya adalah Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang menulis kitab *Risala*, *'Aqidat al-Bayan*, dan menterjemahkan serta memberi syarah kitab *Jawaharat al-Tauhid* karya Ibrahim Laqqani; Kemas Fakhrudin yang antara lain menulis kitab *Mukhtashar*, *Futuh al-Sha'am*, *Khawash al-Qur'an*, dan menterjemahkan kitab *Tuhfat al-Zaman fi Zharf Ahl al-Yaman* karya Ibn Shaddad al-Himyari; Abdu Shamad al-Palimbani yang antara lain menulis kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid*, *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, *Sair al-Salikin ila Ibadat Rabb al-Alamin*, *Tuhfat al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'minin*, *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah*, dan kitab *Ratib Abd Shamad al-Palimbani*.

Kedua, para penulis dalam bidang sastra. Di antaranya adalah Sultan Mahmud Badaruddin II yang menulis *Syair Sinyor Kosta*, *Hikayat Martalaya*, *Sair Nuri*, dan *Pantun*; Pangeran Panembahan Bupati yang menulis *Syair Raja Mambang Jawhari*, *Syair Kembang Air Mawar*, dan *Syair Patut Delapan*; dan Ahmad bin Abdullah yang menulis *Hikayat Andaken Penurat*.

Ketiga, para penulis dalam bidang sejarah, yakni Pangeran Tumenggung Karta Menggala, yang menulis *Cerita Negeri Palembang*, *Carita daripada Aturan Raja-raja di dalam Negeri Palembang*, dan *Hikayat Mahmud Badaruddin*; dan Demang Muhyiddin, seorang hakim pengadilan Palembang, yang menulis *Silsilah Raja-raja di dalam Negeri Palembang*.

Beberapa karya tersebut merupakan sebagian dari karya yang dihasilkan ulama

Palembang. Secara lebih lengkap dapat dilihat dalam *Katalog Naskah Palembang*, yang memuat tidak kurang dari 172 naskah dalam berbagai bidang. (Achadiati Ikram, 2004: 22-24) Sebagian besar karya-karya tersebut masih dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscript*), yang tersimpan di berbagai tempat seperti Perpustakaan Nasional RI, Museum bala Putra Dewa, dan para pemilik yang bersifat perorangan.

b. Di Kesultanan Aceh

Pada masa Kesultanan Aceh wilayah ini merupakan salah satu pusat studi Islam di Nusantara. Pada masa inilah muncul para Ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keislaman seperti Nuruddin al-Raniri, Abdur Rauf al-Singkili, Syamsuddin al-Sumatrani dan lain-lain. Menurut Azyumardi, al-Raniri adalah penulis yang produktif dan terpelajar. Menurut berbagai sumber, dia menulis tidak kurang dari 29 karya, sementara al-Singkili menulis sekitar 22 karya yang membahas tentang fikih, tafsir, kalam dan tasawuf.

c. Di Kesultanan Riau

Tidak kalah dengan wilayah Aceh dan Palembang, daerah Kesultanan Riau juga banyak melahirkan ulama-ulama yang cukup produktif menghasilkan karya ilmiah. Di antara mereka yang cukup terkenal adalah Raja Ali Haji yang menulis karya antara lain *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Bustan al-Katibin*, *Tuhfat al-Nafis*, *Gurindam Dua Belas*, *Syair Siti Syianah*, *Mukaddimah fi Intizam*, dan *Tsamarat al-Muhimmah*; (U. U. Hamidy, 2007: 322) Raja Ali Kelana yang menulis kitab tatabasa yang berjudul *Rughyat al'Ani fi Huruf al-Ma'ni*; Raja Abdullah yang menulis dua buah kitab pelajaran bahasa Melayu yang berjudul *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah* dan *Penolong Bagi yang Menuntut Ilmu akan Pengetahuan yang Patut*.

4. Menyalin dan Menyebarluaskan Karya Ilmiah

Kegiatan ilmiah lainnya yang turut membantu perkembangan tradisi ilmiah ilmuwan Muslim adalah menyalin dan mendistribusikan karya ilmiah (buku). Fungsi penyalinan buku pada saat ini mungkin bisa disamakan dengan percetakan, tetapi pada masa pra-cetak, penyalinan buku telah memainkan peranan penting bagi penyediaan dan penyebarluasan buku di seluruh wilayah kekuasaan Islam, termasuk wilayah Nusantara.

Dalam hal ini tugas penyalinan buku-buku tersebut selain dilakukan oleh murid-murid si penulis buku, juga dilakukan seorang penyalin profesional yang disebut "*warraq*". Profesi seorang "*warraq*" tentu bertambah penting ketika tuntutan terhadap buku semakin meningkat.

Berkaitan dengan upaya penyebarluasan karya ilmiah, pada tahun 1885 di kerajaan Riau-Lingga mendirikan sebuah percetakan yang dikenal dengan nama *Rumah Cap Kerajaan*. Percetakan inilah yang mencetak yang ketika itu juga berarti menerbitkan beberapa karya Raja Ali haji. Selain itu pada tahun 1894, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, dari Pulau Penyengat, juga mendirikan sebuah percetakan bernama *Mathba'at al-Riauwiyah* atau *Mathba'at al-*

Ahmadiyah. Percetakan ini sebenarnya juga merupakan lembaga penerbitan. Kitab-kitab karya penulis Riau diberi cap *Mathba'at al-Ahmadiyah*, sedangkan tulisan-tulisan untuk kepentingan kerajaan diberi cap *Mathba'at al-Riauwiyah*.

Fakta di atas menunjukkan bahwa penerbitan buku telah merupakan sebuah tradisi penting dalam kerajaan Melayu. Munculnya dua penerbitan tersebut boleh dikatakan merupakan awal dari sejarah penerbitan buku di kawasan Nusantara. Di samping itu, dengan adanya percetakan tersebut maka khalayak pembaca karya-karya pengarang Melayu menjadi lebih luas dan tidak lagi terbatas di kawasan tempat tinggal orang melayu saja.

5. Diskusi Ilmiah

Kegiatan ilmiah lainnya yang juga telah menyumbang pertumbuhan serta kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah diskusi ilmiah atau *mudzakarah*, yang acap kali diselenggarakan di berbagai tempat umum, seperti masjid, rumah-rumah pribadi, sudut-sudut kota dan juga taman-taman, atau bahkan juga diselenggarakan di istana.

Kegiatan diskusi ilmiah secara rutin dan terprogram juga dilakukan kaum cendekiawan di Kerajaan Riau dengan membentuk perkumpulan kaum cendekiawan yang diberi nama Rusydiah Club sekitar tahun 1892. Di perkumpulan inilah kaum cendekiawan Riau melakukan diskusi, mudzakarah, dan membahas berbagai masalah agama, ilmu pengetahuan, dan kemasyarakatan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan tradisi ilmiah di Nusantara berjalan seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Dalam hal ini faktor agama (religius), apresiasi masyarakat terhadap ilmu dan dukungan dari para penguasa sangat penting artinya bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi ilmiah di masyarakat. Untuk membangun peradaban Islam Melayu yang berkemajuan, maka tradisi ilmiah harus tetap digiatkan di masyarakat sehingga mereka menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Abdullah, Taufik, (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam; dari Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2004)
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Cenninets, 2005)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- , *Menuju masyarakat Madani*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Graaf, H. J. de, "South East Asian to The Eighteenth Century" dalam P.M. Holt, et.al., *The Cambridge History of Islam*, (London: Cambridge University Press, 1979)
- Hamidy, U. U., "Naskah Kuno di Riau dan Cendekiawan Melayu", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (Ed.), *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007)
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford University Press, 1994)
- Ikram, Achadiati (Peny.), *Katalog Naskah Palembang*, diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), 2004
- Ishak, Abdullah, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*, (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990)
- Ishak, Mohd Arof, *The Malay Civilization*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sjarah Malaysia, 2007)
- Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang*, (Semarang: Need's Press, 2010)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014)
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004)

- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)
- Sulaiman, Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)
- Sunanto, Musyriyah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- The World Book Encyclopedia*, (Chicago: Field Enterprises Educational Corporation, 1964)
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985)
- Sulaiman Hasan Fatiyah. (1993). Pendidikan Al-Ghazali. Darul Ma'arif, Bandung
- Suparman, Atwi. 1997. Desain Instruksional. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta

